

Ragam Studi Pencegahan dan Pengentasan Kecanduan Merokok di Kalangan Siswa pada Lembaga Pendidikan (Analisis melalui Peran Guru Bimbingan dan Konseling)

Ahmad Putra^{1*}, Syaiful Adnan², Nora Afnita³, Aulia Fitri⁴

¹Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

²Kepala MAS Al-Falah Padang

³Institut Agama Islam Sumbar-Pariaman

*Email: Pratamaahmad954@gmail.com

Abstract

The phenomenon of smoking addiction among students has become a serious issue that affects their health, personal development, and academic achievement. The increasing number of young smokers in Indonesia further reinforces this concern, especially as social environments and weak self-control among students contribute to the worsening situation. In the context of education, Guidance and Counseling (GC) teachers hold a strategic role in the prevention and resolution of smoking habits among students. This study aims to examine the extent of the efforts made by guidance and counseling teachers in various schools to prevent and address smoking addiction among students. The author analyzes recent and credible scientific studies to explore whether GC teachers have utilized all 10 available services in the field of guidance and counseling to tackle this issue, what patterns they have employed, or whether they have merely provided basic advice in handling such cases. This research uses a library research approach, in which the author utilizes books, journal articles published on Google Scholar, and other writings related to the topic. The results of this study reveal several findings: first, GC teachers often rely on providing advice; second, they apply character education patterns through GC services; third, they use disciplinary punishment strategies; fourth, they implement classical guidance formats; fifth, they conduct individual counseling; sixth, they reinforce school rules and regulations; and seventh, they provide information services. These findings indicate that GC teachers in some schools have not yet fully utilized the ten available services in guidance and counseling. Evidence shows that some GC teachers still resort to merely offering simple advice. Therefore, this issue requires joint attention, particularly from school principals, vice principals, and especially GC teachers themselves, in order to effectively prevent and overcome the growing problem of smoking addiction among students.

Keyword: *Guidance and Counseling Teacher, Smoking, Students*

Abstrak

Fenomena kecanduan merokok di kalangan siswa menjadi persoalan serius yang berdampak terhadap kesehatan, perkembangan pribadi, serta prestasi akademik mereka. Meningkatnya jumlah perokok muda di Indonesia turut memperkuat kekhawatiran ini, terutama karena lingkungan sosial dan lemahnya kontrol diri siswa menjadi faktor yang memperburuk situasi. Dalam konteks pendidikan, guru Bimbingan dan Konseling (BK) memegang peranan strategis dalam upaya pencegahan dan pengentasan kebiasaan merokok di kalangan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling di berbagai sekolah dalam melakukan pencegahan dan pengentasan kecanduan merokok di kalangan siswa. Dalam hal ini, penulis menganalisa penelitian-penelitian ilmiah yang tergolong masih baru dan hangat serta bisa dipertanggungjawabkan. Penulis dalam hal ini ingin mengkaji dan melihat apakah guru bimbingan konseling sudah memanfaatkan 10 layanan yang ada dalam bimbingan konseling dalam melakukan pencegahan dan pengentasan kecanduan merokok pada siswa, apa saja pola yang dilakukan atau guru bimbingan konseling hanya sekedar memberikan nasihat biasa saja dalam penyelesaian kasus tersebut. penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*), di mana penulis memanfaatkan buku-buku, jurnal yang publish di google scholar, tulisan-tulisan yang berkaitan dengan topik dan sebagainya. Adapun hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa: *pertama,*

guru BK menggunakan pola pemberian nasihat, *kedua*, penggunaan pola pendidikan karakter melalui layanan BK, *ketiga*, penggunaan pola pemberian *punishment*, *keempat*, penggunaan pola format klasikal, *kelima*, penggunaan pola konseling individu, *keenam*, penggunaan pola penguatan tata tertib sekolah, *ketujuh*, penggunaan pola layanan informasi. Maka dapat dilihat bahwa guru bimbingan konseling di beberapa sekolah masih belum maksimal dalam memanfaatkan 10 layanan yang ada pada keilmuan bimbingan konseling, buktinya masih terlihat beberapa guru BK di sekolah hanya memberikan nasihat biasa saja. Sehingga, perlu rasanya hal ini menjadi perhatian bersama termasuk kepala sekolah, para waka dan terutama guru BK itu sendiri dalam mencegah dan mengentaskan meningkatnya kecanduan merokok di kalangan siswa.

Kata Kunci: Guru Bimbingan dan Konseling, Merokok, Siswa

Pendahuluan

Bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami krisis moral yang berkepanjangan dan persoalan demi persoalan marak terjadi di mana-mana, apakah itu dari aspek pendidikan, budaya, etika, pekerjaan dan lainnya. Jika demikian, bisa dikatakan bahwa ada yang kurang tepat dengan pendidikan Indonesia sehingga beberapa kalangan terbawa arus kepada sosok yang mudah bermasalah, serta susah dibentuk, yang dalam hal ini ialah kalangan remaja dan pelajar. Pendidikan yang diberikan di lembaga pendidikan seharusnya bukan hanya pendidikan ilmu pengetahuan umum dan khusus saja, tetapi pendidikan moral juga perlu (Sudarwan & Khairil, 2011). Salah satu dari banyaknya persoalan yang terjadi tersebut ialah kecanduan merokok pada kalangan siswa.

Mahyar Suara et al dalam tulisan Hambali et al menyebutkan bahwa di Indonesia sendiri konsumsi rokok cukup banyak, ini dapat dibuktikan dengan menduduki peringkat ketiga sebagai negara dengan konsumsi rokok terbesar di dunia, dan tentu ini bukanlah pencapaian yang patut dibanggakan, dengan jumlah penduduk Indonesia sebanyak ± 280 juta jiwa terdapat sekitar 60% adalah pengonsumsi rokok dengan rincian 59% adalah laki-laki dan 37% adalah perempuan. Beberapa bahan yang ditambahkan dalam rokok bahkan begitu beracun yang dapat membuat seorang rentan untuk terkena penyakit seperti penyakit paru-paru, jantung dan kanker sehingga produsen rokok akan berusaha semaksimal mungkin untuk membuang bahan kimia berbahaya tersebut agar aman untuk dikonsumsi massa (Chandra et al., 2024).

Dewasa ini dalam kehidupan remaja, merokok merupakan suatu hal yang lumrah dilakukan dan sering dijumpai di berbagai tempat. Sulastri dalam tulisan Bayu Pranoto menyebutkan bahwa kebiasaan merokok dianggap dapat memberikan kenikmatan bagi perokok itu sendiri, seperti timbulnya rasa kepercayaan diri yang tinggi pada pelajar dan lebih meningkatkan konsentrasi dalam menghadapi masalah (Pranoto et al., 2020a). Nurmansyah dalam tulisan Rury Rimenta Ximenez Diaz, dkk, menyebutkan bahwa masalah anak usia sekolah yang terlibat dalam kebiasaan merokok menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan. Fenomena ini tidak hanya

mengancam kesehatan fisik dan mental anak, tetapi juga berimplikasi pada prestasi akademik serta masa depan mereka dengan peserta didik laki-laki secara signifikan lebih mungkin merokok dari pada perempuan, hal tersebut dipengaruhi oleh persepsi social (Diaz et al., 2024).

Nego dalam tulisan Salsabila Chalisa Herlambang, dkk menyebutkan bahwa perilaku merokok adalah bentuk dari perilaku negatif yang bisa memperburuk kesehatan yang dapat disebabkan oleh faktor internal seperti rasa ingin tahu, rasa ingin dikenal, dan rasa ingin bergabung dalam suatu kelompok. Ataupun faktor eksternal seperti lingkungan keluarga yang menerima perilaku merokok, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Remaja yang dikelilingi oleh lingkungan perokok memiliki resiko empat kali lebih besar untuk melakukan perilaku merokok, sedangkan remaja dengan orangtua yang dapat mengkomunikasikan larangan merokok dan pencegahan rokok secara baik akan membuat anak lebih terbuka dan menghindari perilaku merokok (Herlambang et al., 2023).

World Health Organization (WHO) memperkirakan 36% atau 60 juta penduduk di Indonesia merokok secara rutin. Hal ini berbeda dengan jumlah konsumsi rokok di negara lain yang bisa diperkirakan akan menurun. Tetapi, di Indonesia bahkan sudah diperkirakan oleh World Health Organization bahwa pada tahun 2025 akan meningkat hingga 90% penduduk Indonesia menjadi perokok aktif (Sarah & Angeliana, 2024a). Meningkatnya jumlah perokok dapat menyebabkan peningkatan jumlah kasus atau beban penyakit yang disebabkan oleh bahaya merokok serta peningkatan angka kematian akibat merokok. Kementerian Kesehatan RI menyebutkan angka kematian akibat rokok akan mencapai 10 juta orang pada tahun 2030 (Bahar, 2025).

Perilaku merokok menjadi salah satu bentuk kenakalan remaja yang banyak dilakukan di Indonesia. Guru BK memiliki peranan dalam mencengah maupun mengatasi perilaku merokok dikarenakan maraknya kenakalan remaja serta permasalahan yang dialami oleh peserta didik yang diakibatkan oleh terhambatnya perkembangan pribadi, sosial dan akademik. Hal ini berkesesuaian dengan fokus layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah yaitu bidang pribadi, belajar, sosial dan karier. Bimbingan dan Konseling merupakan upaya pemberian layanan dengan tujuan mengembangkan potensi dalam diri peserta didik serta memberikan bantuan atas permasalahan peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu memiliki kemandirian dan mampu mengatasi permasalahan yang sama muncul kembali (Utami et al., 2025).

Ketika siswa melakukan sebuah kasus dan pelanggaran di sekolah, guru bimbingan konseling memiliki andil dalam melakukan proses dalam menyelesaikan persoalan yang terjadi pada siswa yang bersangkutan. Dari sekian banyak kasus dan

persoalan yang dialami siswa di sekolah, salah satunya ialah kasus merokok yang saat ini sudah sangat lumrah dilakukan oleh siswa di berbagai sekolah di tanah air. Sehingga, guru bimbingan konseling perlu dengan cermat mencari solusi baik dalam mencegah serta pengentasan agar siswa tidak kecanduan rokok yang pada hari ini bisa dilihat di mana-mana.

Bimbingan dan konseling tidak lepas dari Pendidikan (Maturidi, 2020). Pada intinya, kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling harus ada pada setiap satuan pendidikan sesuai dengan penyempurnaan kurikulum serta tuntutan era globalisasi dituntut guru BK atau konselor yang profesional dalam mendidik siswa. Guru BK adalah bagian dari unsur pendidikan di sekolah yang mempunyai peran penting dalam membantu mencapai tugas perkembangan siswa dan mengembangkan kepribadian siswa. Di sekolah peran guru bimbingan juga sangat diperlukan untuk membantu para siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan mengarahkan siswa pada perilaku yang lebih positif dan harmonis (Said & Batubara, 2020). Rizqiyah dalam tulisan Zefrullah Rana Sagala dan Khairuddin Tambusai menyebutkan bahwa guru bimbingan dan konseling adalah seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada layanan bimbingan. Guru BK ini memberikan layanan-layanan bimbingan kepada para siswa dan menjadi konsultan bagi staf sekolah dan orang tua (Sagala & Tambusai, 2025).

Metode Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan library research, yang mana penulis memetakan penelitian-penelitian yang telah ada yang berhubungan dengan upaya pencegahan dan penanganan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling di berbagai sekolah terhadap siswa yang mengalami kecanduan merokok. Pendekatan ini penulis gunakan dengan tujuan untuk melihat bagaimana pola dan tindakan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling di berbagai sekolah di tanah air dalam mencegah dan mengentaskan kasus merokok yang dilakukan siswa di jam sekolah. Penulis ini melihat apakah guru bimbingan konseling sudah memanfaatkan dan menggunakan 10 layanan yang ada dalam bimbingan konseling atau tidak dalam menghadapi persoalan merokok pada siswa.

Adapun penelitian-penelitian yang penulis jadikan sasaran dalam menganalisis persoalan kecanduan rokok di kalangan siswa ialah tulisan-tulisan atau penelitian yang terbit dari tahun 2020-2025. Kriteria tersebut penulis nilai masih tergolong hangat dan cukup terarah sehingga akan mudah melihat bagaimana upaya yang dilakukan guru BK dalam mencegah atau mengentaskan persoalan merokok pada siswa di sekolah.

Hasil Penelitian

Dari penelitian-penelitian yang ada yaitu penelitian yang terbit dari tahun 2020-2025, setelah penulis melakukan analisa dan mengamati dengan jelas satu per satu, maka ditemukan beberapa benang merah dari upaya guru BK dalam mencegah dan mengentaskan persoalan kecanduan merokok di kalangan siswa di beberapa sekolah di Indonesia, ditemukan pola dan strategi guru BK sebagai berikut:

1. Penggunaan Pola Pemberian Nasihat

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Bayu Pranoto, Nurhadi, dan Yuhastina di tahun 2020 dengan judul penelitian “Peran Sekolah dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa di SMA Negeri Karangpandan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketika dalam operasi ketertiban tersebut menemukan siswa yang membawa atau merokok, maka guru BK juga akan memberikan bimbingan terhadap siswa tersebut. Bimbingan yang sering dilakukan oleh guru BK hanya sebatas memberikan nasihat agar siswa tidak merokok karena alasan kesehatan dan belum bisa mencari uang sendiri.

Selain itu, bimbingan yang biasa dilakukan adalah dengan memberi hukuman berupa membuat makalah tentang bahaya merokok dan membersihkan lingkungan sekolah, selain memberi poin pelanggaran sebesar 50 poin apabila siswa kedapatan merokok. Bimbingan yang hanya semacam itu terkadang belum memberikan dampak yang signifikan karena masih ada beberapa siswa yang mengulangi perbuatannya, walaupun jumlahnya sangat sedikit. Pengulangan perbuatan dilakukan karena belum adanya upaya pemberian bimbingan dan sanksi yang berkelanjutan dan sangat tegas. Tidak adanya bimbingan berkelanjutan yang dimaksud adalah setelah siswa diberi arahan untuk berhenti merokok dan guru BK mengetahui bahwa siswa tersebut telah berhenti merokok, siswa tersebut hanya dibiarkan tanpa adanya pemantauan dan arahan yang berkelanjutan agar siswa tersebut dapat sepenuhnya berhenti merokok.

Pembinaan bersama dengan orang tua siswa juga dilakukan namun ketika siswa sudah melanggar peraturan beberapa kali. Siswa yang melanggar pertama-tama akan diberi nasihat dan poin pelanggaran, jika masih melanggar lagi akan diberi hukuman fisik berupa membersihkan lingkungan sekolah, setelah itu jika siswa tersebut masih melanggar maka baru akan dilakukan pembinaan bersama orang tua siswa yang bersangkutan (Pranoto et al., 2020a).

Penelitian kedua yang dibahas oleh Mohamad Dzikri Fiftiyansyah dan Mohamad Ali di tahun 2024 dengan judul penelitian “Strategi Wakil Kepala Kesiswaan dalam Menangani Kenakalan Remaja di Era Digital”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pencegahan dan mpengentasan yang dilakukan dengan memberikan Tindakan preventif melalui penanaman nilai agama, aturan sekolah, dan

bimbingan konseling. Layanan bimbingan dan konseling menjadi elemen penting dalam pendekatan preventif ini (Fiftiyansyah & Ali, 2024).

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Ode Anggun Dwi Cahyani et al di tahun 2024 dengan judul penelitian “Analisis Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Penanganan Perilaku Merokok Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Luwu Utara”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa di SMP Negeri 1 Baebunta Selatan guru BK memberikan penanganan dengan cara menasihati dan memberikan sanksi serta ancaman kepada siswa, namun hal tersebut berhasil menghentikan kebiasaan buruk yang dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, dari dua siswa yang melakukan kenakalan dan telah diberikan penanganan oleh guru BK satu diantaranya masih melakukan kebiasaan merokok di luar lingkungan sekolah. Efek jera yang dirasakan oleh dua siswa tersebut berbeda-beda (Cahyani et al., 2024).

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Bayu Pranoto et al di tahun 2020 dengan judul penelitian “Peran Sekolah Dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa di SMA Negeri Karangpandan”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Sebagai salah satu aktor sekolah yang menangani permasalahan siswa, guru BK dalam menjalankan perannya dalam mengatasi perilaku merokok siswa ikut andil dalam kegiatan operasi ketertiban di sekolah. Ketika dalam operasi ketertiban tersebut menemukan siswa yang membawa atau merokok, maka guru BK juga akan memberikan bimbingan terhadap siswa tersebut. Bimbingan yang sering dilakukan oleh guru BK hanya sebatas memberikan nasihat agar siswa tidak merokok karena alasan kesehatan dan belum bisa mencari uang sendiri. Selain itu, bimbingan yang biasa dilakukan adalah dengan memberi hukuman berupa membuat makalah tentang bahaya merokok dan membersihkan lingkungan sekolah, selain memberi poin pelanggaran sebesar 50 poin apabila siswa kedapatan merokok. Bimbingan yang hanya semacam itu terkadang belum memberikan dampak yang signifikan karena masih ada beberapa siswa yang mengulangi perbuatannya, walaupun jumlahnya sangat sedikit (Pranoto et al., 2020b).

2. Penggunaan pola Pendidikan karakter melalui layanan BK

Penelitian pertama yang dibahas oleh Muhammad Rizai dan Nakhma'ussolikhah di tahun 2022 dengan judul penelitian “Pendidikan Karakter Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan karakter melalui layanan BK dilakukan dalam bentuk bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individual, dan konseling kelompok. Program atau kegiatan yang disediakan untuk meningkatkan karakter siswa melalui layanan BK yaitu berupa bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, bimbingan belajar, konseling individual, dan konseling

kelompok. Kemudian, ditunjang dengan beberapa kegiatan sekolah, seperti pembiasaan mengaji, sholat dhuha, budaya 5S, kegiatan ekstrakurikuler, dan lain sebagainya.

Dalam rangka memberikan pendidikan karakter kepada siswa-siswi di SMP Negeri 1 Gegesik, guru BK banyak menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti kesiswaan, wali kelas, guru mapel hingga pihak di luar lingkungan sekolah yang berkompeten dalam bidangnya. Guru BK SMP Negeri 1 Gegesik memberikan beberapa layanan, misalnya bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individu, konseling kelompok hingga referal. Kemudian, bimbingan kelompok dan bimbingan belajar dapat dilakukan sesuai dengan program kerja BK di sekolah. Siswa diberi pemahaman untuk menampilkan role playing terkait dengan tema yang sesuai dengan kebutuhan siswa, misalnya terkait dampak dari tawuran antar pelajar atau dampak negatif mencontek.

Guru BK dapat menyampaikan pesan moral yang perlu dijadikan role model agar siswa dapat bersikap positif. Singkatnya, layanan ini diberikan kepada kelompok tertentu dengan topik yang sudah ditentukan dan lebih bersifat preventif. Sedangkan bimbingan belajar diberikan ketika terdapat siswa yang mengalami penurunan motivasi belajar. Motivasi diri memiliki peran penting untuk meningkatkan minat belajar dan memulihkan pemikiran positif. Guru BK memberi layanan belajar melalui permainan edukasi dan tayangan video motivasi. Hal ini dilakukan secara berulang kali sampai siswa merasa paham dan menunjukkan perubahan lebih baik dari sebelumnya. Selanjutnya, konseling kelompok dapat dilakukan bagi siswa yang memiliki permasalahan sama atau terjadi pada suatu kelompok tertentu (Rizai, 2022).

3. Penggunaan Pola Pemberian Punishment

Penelitian pertama yang dibahas oleh Kasmanto Rinaldi et al di tahun 2024 dengan judul penelitian "Sosialisasi Berbagai Potensi Kenakalan pada Remaja dan Penanggulangannya di SMP Negeri 34 Pekanbaru". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kenakalan yang paling banyak dilakukan dalam akhir tahun ini yaitu merokok. Sanksi yang diberikan oleh pihak sekolah bila siswa ketahuan melakukan kenakalan yaitu dengan memberikan sanksi sosial seperti membersihkan rumput dan halaman sekolah. Upaya yang diimplementasikan pihak sekolah dalam mengurus kenakalan di sekolah yaitu dengan memanggil siswa ke wali kelas, dan bila siswa mengulangi kenakalannya maka orang tua murid akan dipanggil dan dibawa ke BK sampai ke bagian kesiswaan, setiap siswa memiliki sistem point max 100 point. Dan pihak sekolah melakukan razia dan patroli tiap minggu (Rinaldi et al., 2024).

4. Penggunaan Pola Format Klasikal

Penelitian pertama yang dibahas oleh Kayla Azzahra et al tahun 2024 dengan judul penelitian “Program Bimbingan Konseling Untuk Mengatasi Pergaulan Bebas di SMA Negeri 1 Wuryantoro”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan guru bk di sekolah tersebut dengan cara pendekatan personal dan pembelajaran secara klasikal ketika melakukan pembelajaran di kelas dan melakukan kajian setiap hari jumat (Azzahra et al., 2024).

5. Penggunaan Pola Konseling Individu

Penelitian pertama yang dibahas oleh Muhammad Khairul Amri et al tahun 2023 dengan judul penelitian “Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengurangi Kenakalan Siswa Melalui Konseling Individu”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kenakalan siswa yang umum terlihat di sekolah termasuk merokok, meretas, berkelahi, dan memakai riasan feminin atau seksual. Peran bimbingan dan nasehat guru dalam mengurangi kenakalan siswa adalah dengan memberikan layanan klasik yaitu layanan informasi kepada seluruh siswa tentang fakta bahwa perilaku kriminal merupakan perilaku negatif. Setelah memberikan layanan konseling individu, menemukan bahwa siswa sudah memahami betapa pentingnya mencegah kejahatan siswa. Di sini dapat dilihat siswa mulai menghindari perilaku menyimpang berupa kenakalan siswa. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan aktivitas yang dilakukan siswa ketika berteman dengan orang lain dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari (Amri et al., 2023).

Penelitian kedua yang dibahas oleh Fina Diningsih Lestari et al di tahun 2024 dengan judul penelitian “Peranan Orangtua Dan Guru BK Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kecamatan Payakumbuh”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Siswa yang merokok merupakan salah satu bentuk pelanggaran di sekolah yang sering dilakukan oleh siswa laki-laki bersama teman-temannya di kantin belakang sekolah atau di warnet, padahal siswa tersebut masih mengikuti pembelajaran. Siswa itu minta izin ke toilet (WC) dengan guru yang bersangkutan. Tetapi siswa tersebut pergi duduk-duduk dengan temannya yang memakai seragam sekolah. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan perilaku siswa yang merokok dalam kawasan lingkungan sekolah, apalagi siswa tersebut sedang mengikuti pembelajaran. Layanan yang diberikan untuk siswa yang melakukan degradasi moral siswa adalah layanan konseling perorangan dengan teknik CBT (Cognitive Behavior Therapy). Adalah teknik ini mengupayakan dan menyadari siswa bahwa pikiran, perasaan dan tindakan merupakan satu kesatuan dan saling mempengaruhi lainnya. Hasil dari

konseling yang diberikan pada siswa cukup baik dan berangsur-angsur siswa merubah kebiasaan buruk pada kebiasaan yang lebih baik (Lestari et al., 2024).

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Fadilla Ummi di tahun 2024 dengan judul penelitian “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Kelas IX di SMP Budisatrya Medan”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, upaya guru BK merupakan kinerja untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan dan merupakan tanggung jawab guru BK dalam bimbingan dan konseling. Upaya yang dilakukan guru BK dalam mengatasi pemakaian rokok pada siswa menggunakan layanan konseling individu yang dilakukan satu kali seminggu, konseling kelompok pendekatan behavioral dengan teknik self management dilakukan dua minggu sekali dan kolaborasi dengan orangtua, orangtua dipanggil ke sekolah untuk dicari tau apa penyebab anaknya memakai rokok dan juga guru Bimbingan Konseling melakukan Home Visit bagi orangtua yang tidak bisa datang ke sekolah (Ummi, 2024).

6. Penggunaan Pola Penguatan Tata Tertib Sekolah

Penelitian pertama yang dibahas oleh Siti Ayu Sarah dan Devi Angeliana di tahun 2024 dengan judul penelitian “Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di SMAS Muhammadiyah 24 Grogol Tahun 2023”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya SMAS 24 Muhammadiyah Grogol dalam mengatasi perilaku merokok pada siswa nya yaitu dengan menerapkan beberapa kebijakan dalam kaitannya untuk melakukan pencegahan dan penanggulangan. Upaya pencegahan yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan membuat sebuah tata tertib sekolah yang di ikuti oleh seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, guru dan siswa , membuat kontrak perjanjian dengan siswa baru untuk sanggup menaati tata tertib sekolah yang ditanda tangani oleh orang tua/wali murid, melakukan razia ketertiban secara berkala, memasang tulisan peringatan seperti “Dilarang Merokok” dan “Kawasan Tanpa Rokok” di tempat-tempat strategis yang ada disekolah. Serta membentuk kerja sama dengan pihak terkait seperti kepolisian dan puskesmas dalam upaya pemberian penanganan dan sosialisasi tentang bahaya merokok bagi kesehatan kepada siswa (Sarah & Angeliana, 2024b).

7. Penggunaan Pola Layanan Informasi

Penelitian pertama yang dibahas oleh Abdul Rahman Akbar di tahun 2020 dengan judul “Layanan Bimbingan dan Konseling Kepada Siswa Pelaku Merokok di SMA Negeri 6 Banjarmasin”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian layanan untuk siswa tentang merokok yaitu melalui layanan informasi berupa layanan klasikal yang diberikan oleh guru BK dan dilaksanakan secara teragenda serta dibantu dengan pemberian sosialisasi dari perwakilan puskesmas di Belitung

Utara agar wawasan tentang dampak buruk merokok bagi siswa bertambah. Di samping itu, upaya guru BK untuk mencegah siswa tidak kecanduan merokok adalah menanamkan ilmu agama yang kuat di dalam pikiran siswa, dan mencegah terjadi kelas kosong karena kelas kosong itu akan menghasut pikiran siswa untuk merokok. Terkadang guru BK berlalu lalang dihadapan siswa yang merokok agar membuat mereka gelisah dan mengajak ngobrol untuk memberitahukan dampak negatif dari merokok itu apa dan mengarahkan siswa untuk makan permen dari pada merokok (Akbar, 2020).

Penelitian kedua yang dibahas oleh Putri Ade Ningsi et al di tahun 2023 dengan judul penelitian "The Role Of Counseling Teacher In Smoking Behavior In Students Of SMA Negeri 1 Air Batu". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama, guru BK membantu siswa memecahkan masalah siswa, membimbing siswa, dan (mengawasi siswa. Kedua, kendala-kendala yang dihadapi guru BK dalam penanganan siswa merokok diantaranya: guru-guru di sekolah kurang mengetahui tentang BK, komunikasi antar guru BK dengan orang tua atau wali siswa tidak berjalan dengan lancar, dan guru BK tidak memiliki jam khusus BK. Ketiga, strategi yang diberikan guru BK dalam penanganan siswa merokok diantaranya: saling berkomunikasi dan membuat suatu program seperti sosialisasi, memberikan metode konseling berupa media leaflet. Materi dalam leaflet lebih banyak menampilkan gambar-gambar mengenai kandungan rokok, penyakit akibat rokok dan cara-cara berhenti merokok (Ningsih et al., 2023).

Kesimpulan

Penulis menyimpulkan bahwa rata-rata siswa sudah terkontaminasi terhadap kecanduan rokok dibuktikan dengan ditemukannya siswa yang merokok di sekolah dan di luar sekolah. Berbagai upaya dan strategi yang digunakan oleh guru BK belum maksimal dalam menurunkan tingkat kecanduan siswa dalam merokok. Di satu sisi, penulis juga menilai bahwa pola atau strategi yang dilakukan oleh guru BK belumlah maksimal, dibuktikan dengan belum menggunakan 10 layanan yang ada pada BK dan masih menggunakan cara-cara yang sederhana yaitu pemberian nasihat. Sejatinya, nasihat dengan pemberian layanan BK itu berbeda. Maka dengan itu, tulisan ini diharapkan menjadi rujukan dan memberikan pemahaman kepada semua kalangan, baik lembaga pendidikan, orang tua dan masyarakat bahwa kecanduan merokok pada kalangan siswa dan remaja perlu dicermati bersama bahwa akan menimbulkan persoalan serius bagi masa depannya dan berdampak bagi kesehatan dirinya. Semoga melalui tulisan ini dapat memberikan edukasi positif serta menjadi perhatian serius bagi seluruh guru BK di manapun berada untuk sama-sama menguatkan langkah dalam mengantisipasi persoalan dan kenakalan yang dilakukan oleh generasi bangsa ini.

Daftar Pustaka

- Akbar, A. R. (2020). Layanan Bimbingan Dan Konseling Kepada Siswa Pelaku Merokok Di Sma Negeri 6 Banjarmasin. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 6(4), 1–4. <http://dx.doi.org/10.31602/jmbkan.v6i4.3756>
- Amri, M. K., Saputra, R., & Maulan, W. N. (2023). Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengurangi Kenakalan Siswa Melalui Konseling Individu. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 2(6), 46–54. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/179>
- Azzahra, K., Sukmawati, S. D., Aisyah, A. K. N., Yumna, H. F., & Shobabiya, M. (2024). Program Bimbingan Konseling Untuk Mengatasi Pergaulan Bebas di SMA Negeri 1 Wuryantoro. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(2), 426–434. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i2.126>
- Bahar, H. (2025). Edukasi Bahaya Rokok pada Siswa-Siswi SMAN 5 Kota Kendari. *Veompuh Journal*, 2(1), 42–48. <https://doi.org/10.37887/vej.v2i1.54>
- Cahyani, O. A. D., Pandang, A., & Anas, M. (2024). Analysis of Guidance and Counseling Services in Handling Smoking Behavior of Junior High School Students in North Luwu Regency. *Pinisi Journal of Education*, 4(3), 302–312. <https://journal.unm.ac.id/index.php/PJE/article/view/2153>
- Chandra, M., Yendri, A., Praneza, M. I., Hanafi, I., & Habibi, F. (2024). Sosialisasi Bahaya Merokok dan Napza Terhadap Generasi Muda di Mts Muhammadiyah Maligi. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, 2(2), 198–203. <https://malaqbipublisher.com/index.php/MAKSI/article/view/363>
- Diaz, R. R. X., Chastanti, I., & Sari, N. F. (2024). Analisis Moral Knowing Siswa Tentang Merokok Untuk Membentuk Karakter Peduli Kesehatan dalam Pembelajaran Biologi. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 12(2), 2278–2289. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/bioscientist/article/view/13754/6504>
- Fiftiyansyah, M. D., & Ali, M. (2024). Strategi Wakil Kepala Kesiswaan dalam Menangani Kenakalan Remaja di Era Digital: The Deputy Head of Student Affairs' Strategy in Handling Juvenile Delinquency in the Digital Age. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 256–269. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i2.871>
- Herlambang, S. C., Nugrahani, A., & Muthmainnah, M. (2023). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Merokok Remaja di SMAN 1 Taman Kabupaten Sidoarjo. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 87–102. <https://proceedings.ums.ac.id/semnasfik/article/view/2814>

- Lestari, F. D., Kamal, M., & Yusri, F. (2024). Peranan Orangtua Dan Guru Bk Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kecamatan Payakumbuh. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 291-312. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.4511>
- Maturidi, M. (2020). Upaya lembaga pembinaan khusus anak dalam melakukan bimbingan Islami: Studi LPKA kelas II BANDA ACEH. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 197-205. <https://doi.org/10.29080/jbki.2020.10.2.197-205>
- Ningsih, P. A., Wahyuni, S., & Nasution, A. H. (2023). The Role Of Counseling Teacher In Smoking Behavior In Students Of SMA Negeri 1 Air Batu. *Mahir: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 154-164. <https://doi.org/10.58432/mahir.v2i2.982>
- Pranoto, B., Nurhadi, N., & Yuhastina, Y. (2020a). Peran sekolah dalam mengatasi perilaku merokok siswa di sma negeri karangpandan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(2), 173-190. <https://doi.org/10.31571/sosial.v7i2.1743>
- Rinaldi, K., Arshani, A., Pratama, A. D., Juliana, E., Alfaridzi, F. G., Umaila, G. A. K., Utami, G., Nisa, K., Putra, M. A. R., & Farizky, M. I. (2024). Sosialisasi Berbagai Potensi Kenakalan pada Remaja dan Penanggulangannya di SMP Negeri 34 Pekanbaru. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(3), 842-851. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v5i3.1720>
- Rizai, M. (2022). Pendidikan karakter melalui layanan bimbingan dan konseling pada siswa sekolah menengah pertama. *International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2, 61-78. <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/icigc/article/view/665>
- Sagala, Z. R., & Tambusai, K. (2025). Strategi Guru Bk Memberikan Pemahaman Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Pada Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 213-242. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23427>
- Said, M. Y., & Batubara, N. A. (2020). Peran Guru BK Dalam Mengatasi Kecanduan Obat Terlarang (Narkoba) Pada Siswa SMP Negeri 1 Pantai Labu. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(2). <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/6708/0>
- Sarah, S. A., & Angeliana, D. (2024a). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan perilaku Merokok Pada Remaja DI SMAS Muhammadiyah 24 Grogol Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 3(2), 24-35. <https://doi.org/10.56127/jukeke.v3i2.1240>
- Sarah, S. A., & Angeliana, D. (2024b). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan perilaku Merokok Pada Remaja DI SMAS Muhammadiyah 24 Grogol Tahun

2023. *Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 3(2), 24–35.
<https://doi.org/10.56127/jukeke.v3i2.1240>
- Sudarwan, D., & Khairil, H. (2011). Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru). Bandung: Alfabeta.
- Umami, F. (2024). Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Kelas Ix Di Smp Budisatrya Medan. *Analysis*, 2(1), 22–31.
<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/analysis/article/view/482>
- Utami, R., Fariza, J., & Alrefi, A. (2025). Studi Literatur: Upaya Preventif Dan Kuratif Guru Bk Meminimalisir Tren Peningkatan Dan Mereduksi Perilaku Merokok Peserta Didik Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling Pendidikan*, 1(1).
<https://online-journal.unja.ac.id/kopendik/article/view/36518>